

PERBANDINGAN KALIMAT MOTIVASI REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Agus Budi wahyudi*, Abdillah Nugroho, Adyana Sunanda, Atiqa Sabardila, Naimul Faizah

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbandingan penggunaan kalimat motivasi pada remaja laki-laki dan perempuan. Objek penelitian ini berupa kalimat yang menunjukkan perbandingan penggunaan kalimat motivasi yang ditulis siswa-siswi SMP Muhammadiyah 6 Surakarta. Objek penelitian berupa aspek-aspek kebahasaan yang menunjukkan perbandingan pada kalimat motivasi remaja. Pengumpulan data dilakukan dokumentasi pada tulisan siswa-siswi dilanjutkan dengan wawancara kepada sejumlah informan. Teknik analisis data menggunakan metode komparasi, yaitu dengan melakukan perbandingan dari segi penggunaan satuan lingual dalam kalimat motivasi remaja laki-laki dan perempuan. Selain itu, analisis dilakukan menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan yakni metode padan referensial atau content analisis dengan alat penentu referen bahasa. Selain teknik padan referensial, bila memungkinkan digunakan teknik baca markah. Selain itu, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk memperoleh hasil penelitian yang absah. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam hal yang menjadi perbedaan penggunaan kalimat motivasi remaja laki-laki dan perempuan, yaitu: (1) satuan lingual dalam kalimat motivasi remaja perempuan lebih mengandung nilai rasa yang emosional dibandingkan bahasa remaja laki-laki; (2) variasi bahasa dalam kalimat yang digunakan remaja perempuan lebih banyak dibandingkan remaja laki-laki; (3) satuan lingual dalam kalimat motivasi remaja laki-laki lebih banyak menggunakan analogi, sedangkan kalimat motivasi remaja perempuan tidak; (4) kalimat motivasi remaja perempuan lebih banyak menggunakan ragam bahasa tidak baku dibandingkan bahasa kalimat motivasi remaja laki-laki; dan (5) kalimat motivasi remaja laki-laki menggunakan kata berkonotasi negatif, sedangkan kalimat motivasi pada remaja perempuan tidak.

Kata Kunci: kalimat motivasi, remaja, perbandingan bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam aktivitas berkomunikasi. Tanpa bahasa, sebuah bangsa tidak akan berkembang. Selain itu, bahasa berfungsi untuk menunjukkan identitas bangsa. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, yang berunsur cipta, rasa,

dan karsa, dapat menjadi tolak ukur tinggi rendahnya kebudayaan suatu bangsa. Bahasa Indonesia hadir tidak saja sebagai bahasa persatuan, tetapi juga berkembang menjadi bahasa negara, bahasa resmi, dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dewasa ini, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Lingkungan pergaulan menjadi salah satu faktor penyebab munculnya ragam bahasa baru, bahasa remaja. Di sisi lain, bahasa remaja diungkapkan dengan cara yang kacau, yaitu dapat dengan memadukan bahasa tulisan, bahasa lisan, bahkan gambar. Sebabnya, bahasa terkadang digunakan dengan seenaknya dan rasa emosional remaja diungkapkan dengan cara yang kurang tepat.

Banyak hal yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa, salah satunya adalah media sosial. Bahasa remaja merupakan salah satu bentuk bahasa yang telah dipengaruhi oleh perkembangan tersebut. Banyak bahasa remaja masa kini yang diperoleh dari media sosial maupun jejaring sosial di mana bahas remaja yang sering digunakan dapat diakses dengan mudah. Maka, penyebarannya di lingkungan masyarakat, khususnya remaja, juga kian melesat. Namun, sebagian orang beranggapan bahwa bahasa remaja merusak kaidah-kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa yang baik dan benar.

Selain bahasa remaja yang tersebar dari media sosial, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan sebagai tempat persebaran

bahasa remaja. Interaksi dengan teman sejawat secara langsung akan memberikan kontribusi penyebaran bahasa remaja. Apalagi, penggunaan bahasa kekinian memberikan kesan *gaul* bagi penggunanya. Anak usia remaja selalu berusaha untuk menonjolkan dirinya dan memunculkan *image* baru mengenai dirinya sekalipun hal tersebut melanggar norma-norma yang telah ada. Tidak terkecuali penggunaan bahasa pada remaja yang digunakannya, misal menggabungkan guruf dengan angka, memperpanjang atau memperpendek pemakaian huruf, atau variasi lain dalam membentuk kata atau kalimat.

Fenomena tersebut dapat diperhatikan pada kalimat motivasi remaja. Kalimat motivasi dapat menjadi salah satu sarana bagi remaja untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan perasaan kepada orang lain, atau menyampaikan dukungan untuk diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, bahasa laki-laki dan perempuan dimungkinkan memiliki perbedaan-perbedaan tertentu. Maka, berdasarkan pengalaman tersebut peneliti melakukan kajian dengan mengidentifikasi perbandingan penggunaan bahasa kalimat motivasi remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Chaer (2009: 230-231) mengungkapkan bahwa struktur kalimat

dalam wacana atau karangan ada 3, yaitu kalimat sederhana, kalimat luas, dan kalimat inversi. Lebih lanjut lagi, Sukini (2010: 79) mengungkapkan bahwa kalimat sederhana merupakan kalimat yang berisi informasi pokok dalam struktur inti, belum mengalami perubahan. Perubahan itu dapat berupa penambahan unsur seperti keterangan kalimat ataupun keterangan subjek, predikat, objek, ataupun pelengkap. Parera (2009: 30) mengungkapkan bahwa kalimat luas merupakan kalimat atau klausa yang mempunyai potensi untuk diperluas dan dapat dikembalikan lagi ke bentuk dasarnya. Adapun Chaer (2009: 231) menambahkan lagi bahwa kalimat inversi merupakan urutan unsur-unsur fungsi yang berbeda.

Penulisan kalimat erat kaitannya dengan istilah *diksi*. Diksi atau pilihan kata memegang peranan penting dalam menciptakan nuansa makna yang diinginkan penulis. Adapun diksi yang baik ialah diksi yang memenuhi syarat, yaitu *tepat* (mengungkapkan gagasan secara cermat), *benar* (sesuai dengan kaidah kebahasaan), dan *lazim pemakaiannya* (Wijayanti, dkk., 2013: 74).

Kaitannya dengan penelitian ini, konsep (teori) motivasi diambil dari *KKBI*. Dalam *KBBI* (2012:666) diungkapkan bahwa motivasi berarti: (1) dorongan yang timbul dari diri seseorang secara

sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu, karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Harimansyah (2015) mengungkapkan bahwa remaja merupakan penutur yang kompeten dalam bahasanya dan tidak tertutup dalam pilihan bahasanya. Ketika menyerap bahasa dengan mengembangkan kosakata dan jarak stilistiknya, mereka mengontrolnya secara penuh. Mereka sering memilih kata yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini menimbulkan munculnya berbagai variasi bahasa. Variasi bahasa yang dimunculkan oleh remaja disebut bahasa remaja. Dengan menggunakan bahasa yang bervariasi, remaja mengharapkan adanya sudut pandangan yang berbeda dalam dirinya dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Sebagian dari mereka menggunakan bahasa sebagai wujud kreativitas yang perlu dikembangkan untuk mencapai kepuasan.

Goddard dan Patterso (dalam Suhaeb dan Asri, 2009: 250) mengungkapkan bahwa hubungan antara bahasa dengan gender merupakan antara bahasa dan gagasan

seseorang tentang pria dan perempuan. Oleh karena itu, istilah gender merupakan karakteristik yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang atas dasar jenis kelaminnya. Dengan kata lain, gender ditentukan oleh persepsi dan pandangan masyarakat perihal bagaimana jenis seks tertentu berperilaku dan memainkan perannya dalam masyarakat (Eckert & Ginet dalam Suhaeb dan Asri, 2009: 250).

Adapun penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada beberapa penelitian berikut. Indrayanti (2015) meneliti potret penggunaan bahasa remaja dalam perspektif kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud pemakaian bahasa yang digunakan oleh mahasiswa. Selain itu untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa remaja dan akibat dari pengaruh bahasa remaja terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa. Adapun simpulan penelitian Indrayanti diungkapkan bahwa Bahasa remaja secara langsung maupun tidak telah mengubah generasi Indonesia untuk tidak mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keberadaan bahasa remaja memang berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Banyak mahasiswa yang sudah meremehkan bahasa Indonesia dan banyak dari mereka yang belum

mengerti kaedah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Umur, seperti faktor gender, profesi, kelas sosial, dan asal muasal geografis atau etnis, telah banyak diteliti dan dibahas sebagai faktor yang memengaruhi posisi kita dalam masyarakat. Perbedaan posisi itu akan menimbulkan variasi pilihan bahasa. Perbedaan umur sering kali menimbulkan perbedaan pilihan bahasa di banyak bahasa yang ada di dunia, terutama di kalangan mahasiswa (remaja). Menggunakan bahasa remaja tidak menjadi masalah, akan tetapi jangan sampai menghilangkan budaya berbahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi kenegaraan dan lambang dari identitas nasional, yang kedudukannya tercantum dalam Sumpah Pemuda dan UUD 1945 Pasal 36 dan mencintai bahasa Indonesia.

Zaini, dkk. (2013) meneliti perbandingan penggunaan bahasa Indonesia pada harian *Jawa Pos* dan *Kompas*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia di bidang leksikon dan konstruksi kalimat dalam rubrik politik dan ekonomi pada harian *Jawa Pos* dan *Kompas* dengan menggunakan metode komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa *Kompas* cenderung menggunakan kata kajian, kata baku

serta penyampaian kesantunan bahasa yang lebih baik dibandingkan *Jawa Pos*. Sebaliknya, *Jawa Pos* cenderung menggunakan kata-kata yang sederhana, mengalir (hampir serupa dengan bahasa tutur), serta memiliki penyampaian kesantunan bahasa yang lebih rendah dibandingkan harian *Kompas*. *Kompas* lebih banyak menggunakan kalimat panjang (kalimat majemuk) dibandingkan *Jawa Pos*. Penggunaan bahasa Indonesia oleh harian *Kompas* lebih sesuai untuk khalayak pembaca kelas sosial menengah ke atas. Begitu sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia oleh harian *Jawa Pos* lebih sesuai untuk khalayak pembaca kelas sosial menengah ke bawah.

Sobara dan Ardiyani (2013) meneliti sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan di jurusan sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap berbahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan yang ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelompok responden laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai sikap bahasa yang baik.

Azizah dan Suhaeb (2009) meneliti bias gender dalam berpedaan penggunaan bahasa oleh pria dan wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bias gender dalam berpedaan penggunaan bahasa oleh pria dan wanita. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara bahasa pria dan wanita. Hal ini menunjukkan adanya multikulturalisme bahwa dalam keragaman tetap ada kesamaan baik dalam aspek apapun termasuk berbahasa. Pemilihan ragam bahasa, pasti terkait dengan konteks bahasa itu digunakan.

METODE PENELITIAN

Moleong (2010:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai hal yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan perbandingan penggunaan bahasa kalimat motivasi remaja laki-laki dan remaja perempuan. Maka, dapat dikatakan bahwa jenis penelitian ini termasuk penelitian

kualitatif karena berkaitan dengan dengan kata-kata, frasa, dan kalimat motivasi secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh pendapat Moleong (2011:11) bahwa data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka merupakan jenis penelitian kualitatif. Arikunto (2010:161) mengungkapkan bahwa objek penelitian merupakan variabel yang menjadi titik perhatian di dalam suatu penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan adanya perbedaan penggunaan bahasa kalimat motivasi remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Data primer pada penelitian ini berupa perbedaan penggunaan bahasa pada kalimat motivasi remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hal itu dapat ditemukan dalam wujud satuan lingual kata, frasa, maupun kalimat, dan kalimat-kalimat. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan peneliti adalah kalimat-kalimat motivasi yang ditulis oleh siswa-siswi SMP Muhammadiyah 6 Surakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membuat dokumentasi berupa pengumpulan tulisan siswa-siswi SMP Muhammadiyah 6 Surakarta tentang kalimat motivasi, terutama yang menunjukkan perbedaan satuan lingual

dalam kalimat motivasi remaja laki-laki dan remaja perempuan

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi peneliti. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Selanjutnya, data didiskusikan bersama dengan tim peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode komparasi. Metode komparasi dilakukan dengan melakukan perbandingan penggunaan bahasa kalimat motivasi remaja laki-laki dan remaja perempuan. Selain itu, analisis juga menggunakan metode padan. Metode ini merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah padan referensial dengan alat penentu referen bahasa. Selain itu, dilakukan teknik baca markah dan *small group discussion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada kalimat motivasi remaja, ditemukan lima hal yang menunjukkan perbedaan kalimat motivasi remaja laki-laki dan remaja perempuan. Kelima hal tersebut berkaitan dengan nilai rasa, kreativitas, penggunaan analogi, ragam bahasa baku dan nonbaku, serta satuan

lingual berkonotasi positif dan negatif. Berikut penjelasannya.

1. Nilai rasa

Aspek ekspresi verbal merupakan salah satu aspek yang penting, selain aspek ekspresi mental, dalam mengekspresikan pemikiran. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan pemikirannya. Pemikiran yang baik menuntut kemampuan penggunaan bahasa yang baik pula. Berkaitan dengan hal tersebut, ekspresi bahasa akan menghasilkan nilai rasa bahasa. Nilai rasa merupakan kata dengan nilai-nilai tertentu dengan asud menyatakan sikap dan atau perasaan terhadap kenyataan objektif. Kata-kata yang emosional mampu menimbulkan perasaan tertentu terhadap kenyataan objektif tertentu. Kata-kata itu misalnya untuk menyatakan kebencian, pengutukan, kecintaan, atau pemujaan, dan dukungan.

Pada kalimat motivasi remaja, bahasa motivasi yang lebih banyak mengandung nilai rasa emosional terlihat pada kalimat motivasi remaja perempuan. Kalimat motivasi bernilai rasa emosional ini diwujudkan sebagai kecintaan remaja perempuan kepada orang tua, khususnya ibu. Berikut kalimat motivasi bernilai rasa emosional.

(1a) *Aku ingin membuat ibuku tertawa, bahagia, dan tersenyum selalu karena surga di telapak kaki ibu*

(Erlin W. 8A)

(1b) *Tanpa ibu tiada semangat*

(Agustin A.T. 8A)

(1c) *Ulat sumeh*

Gawe rening uwong akeh!!!

Tiada ibu

Aku tak akan lahir di dunia ini

(Ferna Ardi I. 8A)

(1d) *Aku tak akan menyerah dan aku akan terus ada di sisi ibu.*

(Destya A.D.P. 9A)

(1e) *Belajar dengan sungguh-sungguh niscaya kamu akan berhasil*

Banggalah dengan orang tuamu sebelum beliau tiada

Gapailah cita-citamu setinggi langit jikalau kau terjatuh tak kan terasa sakit (Dian N.P., 9A)

(1f) *Ibu adalah semangatku*

(Fatma N.L., 8A)

(1g) *Ketika kita senang, sedih, ada satu orang yang selalu membuat kita nyaman yaitu Ibu*

(Berliana., 8A)

Kalimat motivasi (1a) menunjukkan keinginan remaja untuk selalu membahagiakan ibunya. Selain itu, terlihat adanya kesadaran bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak. Hal ini terlihat pada satuan lingual “*karena*

surga di telapak kaki ibu". Kalimat motivasi (1b) menunjukkan bahwa keberadaan seorang ibu mampu memberikan energi positif untuk anaknya berupa semangat. Adapun kalimat motivasi (1c) menunjukkan kesadaran anak bahwa keberadaannya sekarang tidak terlepas dari peran seorang ibu.

Selain itu, semangat seorang anak untuk membahagiakan ibu juga terlihat pada kalimat motivasi (1d). Pada kalimat motivasi (1d) tersirat bahwa usaha seorang anak untuk menjadikan dirinya berhasil adalah untuk membuat orang tuanya merasa bangga. Kalimat (1e) menunjukkan bahwa penghargaan dan rasa hormat kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak. Kalimat (1f) juga menunjukkan bahwa ibu ada sosok yang mampu menjadi sumber semangat bagi anaknya. Adapun kalimat motivasi (1g) menunjukkan bahwa seorang anak

menjadikan ibunya sebagai seseorang yang paling membuat anak merasakan kenyamanan.

Ketujuh kalimat motivasi di atas menunjukkan nilai rasa emosional berupa kecintaan kepada ibu. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki hubungan emosional yang erat kepada ibunya. Maka, peran orang tua, khususnya ibu, menjadi penting untuk membentuk karakter-karakter positif pada remaja. Adapun pada kalimat motivasi remaja laki-laki tidak ditemukan kalimat motivasi yang secara spesifik ditujukan kepada ibu.

2. Kreativitas

Berkaitan dengan kreativitas, dalam hal ini dikhususkan pada kalimat motivasi yang dituliskan dengan bahasa asing. Remaja perempuan terlihat lebih kreatif dibandingkan remaja laki-laki.

	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	bahasa Jawa
Remaja laki-laki	<i>Gagal bisa diulangi, jatuh bisa bangkit, tapi menyerah berarti selesai</i> (Fahrul, 9B)	-	<i>Urip kui koyo dolanan lompatan, diuntang-antingke Sok neng duwur sok neng ngisor Sok terkadang nganggo kesrimpet Sok ngasi tiboTapi ora pareng nangis</i> (Ahmad S. 9B)
Remaja perempuan	<i>Harta memang tampak. Namun perlu kau lindungi. Ilmu tak tampak, tetapi mampu melindungimu</i> (Delia K.F., 8A)	<i>One hundred problems, one thousand solutions</i> (Caroline F. 8A)	<i>Ulat sumeh Gawe rening uwong akeh!!!</i> (pandangan yang ramah) <i>Menyenangkan banyak orang</i> <i>Tiada ibu Aku tak akan lahir di dunia ini</i> (Ferna Ardi I. 8A)

Selain kalimat motivasi yang diungkapkan dengan bahasa Indonesia, baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan sama-sama menuliskan kalimat motivasi berbahasa Jawa. Namun, lebih dalam lagi remaja perempuan menuliskan kalimat motivasi berbahasa Inggris.

Dari tabel di atas terlihat bahwa remaja perempuan lebih banyak menggunakan variasi bahasa, baik bahasa asing maupun bahasa daerah. Remaja laki-laki hanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sedangkan remaja perempuan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

3. Analogi

Analogi merupakan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan (KBBI, 2016). Pada kalimat motivasi remaja ditemukan keunikan-keunikan berupa penggunaan analogi. Penganalogian banyak dituliskan remaja laki-laki. Misalnya pada kalimat motivasi berikut:

(3a) *Urip kui koyo dolanan*

lompatan, diuntang-antingke

*Sok neng duwur sok neng
ngisor*

*Sok terkadang nganggo
kesrimpet*

Sok ngasi tibo

Tapi ora pareng nangis

(Ahmad S. 9B)

Kalimat motivasi (3a) dituliskan remaja laki-laki dengan menganalogikan kehidupan seperti permainan lompat tali. Artinya, dalam hidup, seseorang tidak hanya mengalami masa-masa yang menyenangkan, tetapi juga mengalami masa-masa hidup yang sulit (*sok neng duwur sok neng ngisor*). Kalimat motivasi beranalogi juga terlihat pada kalimat motivasi (3b).

(3b) *Hidup itu seperti bermain
angry bird*

*Jika kita gagal pasti ada
babi-babi yang akan
menertawakan kita*

(Ega R.P., 9B)

Bila kalimat motivasi (3a) menganalogikan kehidupan dengan permainan lompat tali, kalimat motivasi (3b) menganalogikan kehidupan dengan permainan *angry bird*. Dalam sebuah permainan tentunya pemain akan berusaha untuk menjadi pemenang. Hal ini menunjukkan bahwa penulis menargetkan dirinya untuk memperoleh keberhasilan. Selanjutnya, dalam permainan *angry bird*, jika pemain tidak

berhasil, maka gerombolan babi akan mengejek dengan menertawakan pemain. Dari kalimat motivasi (3b) dapat dipahami bahwa sebuah keberhasilan dapat diraih jika diperjuangkan dengan sungguh-sungguh.

(3c) *Terkadang hidup itu seperti bermain lompat tali. Kadang di bawah, di atas, dan terkadang jatuh. Maka jangan berhenti mencoba*
(Tri P.A., 9B)

Tidak jauh berbeda dengan kalimat motivasi (3a), kalimat motivasi (3c) juga menganalogikan kehidupan dengan permainan lompat tali. Hanya saja, kalimat motivasi (3a) menggunakan bahasa Jawa, sedangkan kalimat motivasi (3c) menggunakan bahasa Indonesia.

(3d) *Janganlah berhenti mencoba karena berhenti hanya ketika kita berada di lampu merah*
(Okta G.A., 9C)

Kalimat motivasi (3d) mengandung makna bahwa satu atau dua kali kegagalan jangan sampai membuat seseorang menyerah untuk mencapai tujuan. Maka, perlu usaha, tekad, dan pantang menyerah. Dalam hal ini penulis menganalogikan sikap

menyerah dengan keadaan berhenti di lampu merah (lampu apill). Adapun keunikan penganalogikan seperti kalimat-kalimat motivasi remaja laki-laki ini tidak ditemukan pada kalimat motivasi remaja perempuan.

4. Ragam bahasa nonbaku

Selanjutnya, perbincangan mengenai perbandingan penggunaan bahasa remaja laki-laki dan remaja perempuan tidak terlepas dari pembahasan mengenai ragam bahasa baku dan nonbaku. Pembahasan kata baku dan nonbaku dalam hal ini dibatasi pada teknik penulisan yang salah dan kelaziman penggunaan kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat motivasi remaja ditemukan bahwa remaja perempuan lebih banyak menggunakan ragam bahasa non baku dibandingkan remaja perempuan. Remaja perempuan ditemukan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Selain itu, ditemukan penggunaan bahasa kekinian. Misalnya seperti kalimat motivasi berikut.

(4a) *Mengapa kita susah **move on***

*Karena dari SD sampai
sekarang kita diajarkan
mengingat, bukan melupakan
Seperti cita-cita yang ingin
kita capai yang **slalu** teringat
(Olivia V. 8A)*

Pada kalimat motivasi (4a) terlihat penggunaan bahasa kekinian 'move on' merupakan serapan dari bahasa Inggris yang bermakna 'pindah'. Namun, banyak orang mengasumsikan satuan 'move on' di sini dengan arti yang berbeda, misalnya 'pindah ke lain hati', 'pindah ke lingkungan yang baru', atau 'melupakan kenangan yang buruk dari masa lalu'. Istilah 'move on' akhir-akhir ini banyak digunakan kalangan remaja.

Selain penggunaan istilah *move on*, ragam bahasa nonbaku yang ditemukan pada kalimat motivasi (4a) juga terlihat dari penulisan satuan lingual 'slalu'. Satuan lingual 'slalu' merupakan bentuk tidak baku dari satuan lingual 'selalu' yang mengalami proses pemendekan. Satuan lingual 'slalu' lazim digunakan dalam bahasa lisan, namun tidak jika digunakan dalam bahasa tulis.

Kalimat motivasi yang menunjukkan ragam bahasa

nonbaku juga terlihat pada kalimat motivasi (4b), (4c), (4d) dan (4e).

(4b) *Kejarlah cita-citamu setinggi mungkin*

Jangan pernah berhenti mengejar cita-citamu

Hanya karena kata-kata orang lain

*Apabila temanmu berkata
"Mandek'o ndak kesel"*

Udah kamu cuekin aja demi meraih cita-citamu

(Naya V.P. 8A)

(4c) Saya percaya bahwa usaha tak akan pernah mengkhianati hasil. □ **Never give up**

(Destyn A. 9A)

(4d) **One hundred problems, one thousand solutions**

(Caroline F. 8A)

(4e) **Ulat sumeh**

Gawe rening uwong akeh!!!

Tiada ibu

*Aku tak akan lahir di dunia ini
(Ferna Ardi I. 8A)*

Pada kalimat motivasi (4b) ditemukan pula bahasa nonbaku berupa pemendekan dari asal kata bakunya, yaitu 'udah' yang merupakan pemendekan dari satuan lingual 'sudah'. Selain itu juga ditemukan pemendekan dari bahasa baku 'saja' menjadi 'aja'. Selanjutnya ditemukan satuan

lingual 'cuekin'. Satuan lingual 'cuekin' merupakan bentuk tidak baku dari satuan lingual 'cuek'. Satuan lingual 'cuek' tidak memiliki bentuk turunan, sehingga satuan lingual 'cuek' lebih efektif daripada satuan lingual 'cuekin'.

Selain bahasa nonbaku di atas, bahasa nonbaku lainnya disebabkan karena penggunaan bahasa asing pada kalimat motivasi remaja. Misalnya, "Mandek'o ndak kesel", "one hundred problems, one thousand solutions", dan "Ulat sumeh/ Gawe rening uwong akeh!!!".

5. Konotasi negatif

Kata berkonotasi negatif ditemukan pada kalimat motivasi yang ditulis remaja laki-laki. Berikut contohnya.

(5a) Hidup itu seperti bermain
angry bird

Jika kita gagal pasti ada
babi-babi yang akan
menertawakan kita

(Ega R.P., 9B)

Kalimat motivasi berkonotasi negatif hanya ditemukan pada kalimat motivasi remaja laki-laki. Pada kalimat (5a) penulis mengungkapkan kata 'babi'. Sebenarnya kata 'babi' berarti 'binatang menyusui yang

bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar'. Tidak ada yang aneh jika dilihat dari arti kamus tersebut. Namun, apabila diperhatikan kembali pada konteks kalimat motivasi tersebut, satuan lingual 'babi' pada klausa "Jika kita gagal pasti ada **babi-babi** yang akan menertawakan kita" menjadi berkonotasi negatif. Sebabnya, 'babi-babi' pada kalimat tersebut merujuk kepada orang-orang yang lebih senang jika orang lain mengalami kegagalan. Oleh karena itu, satuan lingual 'babi' pada kalimat motivasi (5a) mengandung konotasi negatif. Kalimat motivasi berkonotasi negatif seperti ini hanya ditemukan pada kalimat motivasi remaja laki-laki dan tidak ditemukan pada kalimat motivasi remaja perempuan.

A. Pembahasan

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Indrayanti (2015) yang sama-sama mengkaji bahasa remaja. Namun, Indrayanti (2015) mengkaji bahasa remaja dalam perspektif kalangan mahasiswa, sedangkan penelitian ini mengkaji perbandingan penggunaan

bahasa kalimat motivasi remaja laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian Indrayanti (2015) diungkapkan bahwa bahasa remaja secara langsung maupun tidak telah mengubah generasi Indonesia untuk tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keberadaan bahasa remaja memang berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Faktor-faktor: seperti umur, profesi, kelas sosial, dan asal muasal geografis dan etnis, telah banyak diteliti dan dibahas sebagai faktor yang memengaruhi posisi seseorang dalam masyarakat. Perbedaan posisi menimbulkan variasi pilihan bahasa. Perbedaan umur seringkali menimbulkan perbedaan pilihan bahasa dalam komunikasi, terutama di kalangan mahasiswa (remaja). Menggunakan bahasa remaja tidak masalah, akan tetapi jangan sampai menghilangkan budaya berbahasa Indonesia.

Selanjutnya, penelitian yang mengkaji perbedaan bahasa juga dilakukan oleh Zaini, dkk. (2013). Zaini, dkk. (2013) meneliti perbandingan penggunaan bahasa Indonesia pada harian *Jawa Pos* dan *Kompas*. Perbedaan penelitian Zaini dengan penelitian ini, yaitu pada fokus kajian. Zaini, dkk. (2013) memfokuskan kajian pada surat kabar harian *Jawa Pos* dan *Kompas*, sedangkan penelitian ini terfokus pada perbandingan bahasa

kalimat motivasi remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian Zaini, dkk. (2013) menunjukkan bahwa bahasa *Kompas* cenderung menggunakan kata kajian, kata baku serta penyampaian kesantunan bahasa yang lebih baik dibandingkan *Jawa Pos*. Sebaliknya, *Jawa Pos* cenderung menggunakan kata-kata yang sederhana, mengalir (hampir serupa dengan bahasa tutur), serta memiliki penyampaian kesantunan bahasa yang lebih rendah dibandingkan harian *Kompas*. *Kompas* lebih banyak menggunakan kalimat panjang (kalimat majemuk) dibandingkan *Jawa Pos*. Penggunaan bahasa Indonesia oleh harian *Kompas* lebih sesuai untuk khalayak pembaca kelas sosial menengah ke atas. Begitu sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia oleh harian *Jawa Pos* lebih sesuai untuk khalayak pembaca kelas sosial menengah ke bawah.

Sobara dan Ardiyani (2013) juga meneliti perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan. Namun, objek kajian Sobara dan Ardiyani (2013) adalah sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan di jurusan sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Adapun objek kajian penelitian ini adalah perbandingan penggunaan bahasa kalimat motivasi remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hasil penelitian Sobara dan Ardiyani (2013) diketahui bahwa kelompok

responden laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai sikap bahasa yang baik.

Lebih lanjut lagi, penelitian yang mengkaji perbedaan penggunaan bahasa dilakukan oleh Azizah dan Suhaeb (2009). Perbedaannya, Azizah dan Suhaeb (2009) mengkaji bias gender dalam perbedaan penggunaan bahasa oleh pria dan wanita. Adapun penelitian ini mengkaji perbedaan penggunaan bahasa kalimat motivasi remaja laki-laki dan perempuan. Pada penelitian Azizah dan Suhaeb (2009) diketahui bahwa ada perbedaan antara bahasa pria dan wanita. Hal ini menunjukkan adanya multikulturalisme bahwa dalam keragaman tetap ada kesamaan baik dalam aspek apapun termasuk berbahasa. Pemilihan ragam bahasa, pasti terkait dengan konteks bahasa itu digunakan.

Adapun pada penelitian ini ditemukan lima hal yang menunjukkan perbedaan penggunaan bahasa kalimat motivasi remaja laki-laki dan remaja perempuan. *Pertama*, satuan lingual dalam kalimat motivasi remaja perempuan lebih banyak mengandung nilai rasa emosional dibandingkan bahasa kalimat motivasi remaja laki-laki. Kalimat motivasi remaja perempuan mewujudkan kecintaan mereka kepada ibunya. Secara tidak langsung, hal

tersebut juga mengimplikasikan bahwa terdapat hubungan emosional yang erat antara anak dengan ibu.

Kedua, kalimat motivasi remaja perempuan lebih kreatif dibandingkan kalimat motivasi remaja laki-laki. Remaja perempuan menuliskan kalimat motivasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Adapun kalimat motivasi yang dituliskan oleh remaja laki-laki hanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Ketiga, ditemukan keunikan bahwa remaja laki-laki banyak menggunakan analogi pada kalimat motivasinya, sedangkan remaja perempuan tidak. Analogi yang ditemukan diantaranya analogi tentang kehidupan seperti permainan lompat tali. Selain itu, ditemukan pula analogi kehidupan seperti permainan *angry bird*, dan analogi tentang sikap menyerah dengan keadaan berhenti di lampu merah (lampu apill).

Keempat, ditemukan bahwa remaja perempuan lebih banyak menggunakan ragam bahasa nonbaku dibandingkan remaja perempuan. Kalimat motivasi remaja yang memiliki ragam bahasa nonbaku ditemukan dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Selain itu, ditemukan ragam bahasa

nonbaku yang berupa pemendekan-pemendekan dari kata yang seharusnya. Misalnya, satuan lingual *selalu* mengalami pemendekan menjadi *slalu* dan satuan lingual *sudah* yang mengalami pemendekan menjadi *udah*. Ragam nonbaku berupa pemendekan tersebut lazim digunakan pada bahasa lisan. Selain itu ditemukan pula satuan lingual *move on* yang akhir-akhir ini sering digunakan oleh kalangan remaja.

Kelima, ditemukan bahwa kalimat motivasi remaja laki-laki mengandung konotasi negatif, sedangkan konotasi negatif tidak ditemukan pada kalimat motivasi remaja. Konotasi negatif pada kalimat motivasi remaja laki-laki diperhatikan dengan memahami konteks kalimat secara keseluruhan. Satuan lingual *babi* pada klausa “Jika kita gagal pasti ada **babi-babi** yang akan menertawakan kita” menjadi berkonotasi negatif. Sebabnya, *babi-babi* pada kalimat tersebut merujuk kepada orang-orang yang lebih senang jika orang lain mengalami kegagalan. Hal ini hanya ditemukan pada kalimat motivasi remaja laki-laki.

SIMPULAN

Membaca merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa karena dengan adanya

itu kita bisa mengetahui banyak hal yang sejalan dengan sifat manusia yang sangat ingin tahu dengan hal-hal yang baru. Manusia diberi akal untuk berfikir untuk membangun peradaban manusia yang lebih maju. Membaca adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan. Tanpa membaca kita tidak bisa mengenal peradaban yang ada. Membaca bukan hanya membaca tulisan biasa namun bisa berarti sangat luas yaitu menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik tertulis maupun tidak. Minat baca dapat dijadikan media bagi anak-anak untuk mengenal lebih jauh manfaat dari membaca dan menunjukkan kepada mereka bahwa membaca itu menyenangkan dan dapat menambah ilmu pengetahuan, karena membaca dapat membuka jendela dunia. Sinergi peran orang tua (melalui gerakan literasi keluarga), masyarakat (melalui kampung literasi), pemerintah (Gerakan Literasi Nasional, Gerakan Indonesia Membaca) dan lembaga pendidikan (pendidik, kurikulum, perpustakaan, dan sarana-prasana sekolah) menjadi jalan terwujudnya reading society dan learning society

.DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
Amin, Ahmad (1975).

- Al-Akhlaq, Farid Ma'ruf (penterjemah).
Jakarta: Bulan Bintang.
- Elfiky, Ibrahim (2012). *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.
- Kartika dan Nugrahanto. 2014. Mengembangkan Minat Baca Di Masyarakat Desa Pasanggrahan Dan Desa Malongpong Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. Vol. 3, No. 1, Mei 2014: 19 – 25
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maragustam. 2015. Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015
- Riadi, Muchlisin. 2013. *Strategi Membaca PQ4R*. (Online). <http://strategi.membaca.pq4r-pengertian.dan.referensi.htm>. (diakses 21 Januari 2014)
- Suherman, 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS Publishing
- Suherman. 2011. *Pustakawan Inspiratif; Untuk Pengelola Perpustakaan dan Taman Bacaan*. Bandung: MQS Publishing.
- Yulianti, L. Eva. 2013. Penerapan Metode Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review (PQ4R) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Skripsi*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia.